

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lumbung Pangan

Lumbung memberikan makna sebagai penyedia dan penyimpan atau *buffer stock* pangan utama (hasil panen sendiri) untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau komunitas di wilayah sekitar lumbung terutama pada musim *paceklik* (musim kekurangan bahan makanan). Dalam rangka "Indonesia Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045" (LPD-45), lumbung pangan diartikan sebagai lokalita penyediaan pangan melalui peningkatan kapasitas produksi yang sekaligus juga berorientasi pada pengembangan komoditas pangan yang potensial ekspor.²⁰

Lumbung pangan merupakan fasilitas penyimpanan yang dirancang untuk menjaga ketersediaan hasil panen, terutama padi, jagung, dan pakan ternak. Fungsi utamanya adalah sebagai cadangan (*buffer stock*) yang dapat dimanfaatkan secara bertahap oleh keluarga atau komunitas tertentu guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan demikian, lumbung pangan berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan pangan dan mencegah kerawanan pangan di tingkat lokal.²¹

Konsep lumbung pangan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada produksi dan ekspor pangan ke negara lain, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas. Secara ekonomi, lumbung pangan bertujuan untuk memanfaatkan potensi sumber daya pertanian di wilayah perbatasan secara optimal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi pangan dan pada akhirnya

²⁰ Andi Amran Sulaiman, dkk. "*Membangun Lumbung Pangan di Wilayah Perbatasan*" (Jakarta: IAARD Press, 2018)

²¹ *Ibid*, 2

dapat diekspor ke negara lain. Selain itu, lumbung pangan juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan adanya lumbung pangan, ketersediaan pangan dapat terjamin sehingga masyarakat tidak perlu khawatir akan kekurangan pangan.

Lumbung pangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan petani, terciptanya lapangan kerja, dan pengembangan ekonomi lokal. Selain memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, lumbung pangan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara melalui kegiatan ekspor. Ekspor pangan dapat menghasilkan devisa yang penting bagi perekonomian negara. Namun, yang tidak kalah penting, lumbung pangan juga harus memastikan ketersediaan pangan di dalam negeri untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah terjadinya krisis pangan. Dengan demikian, konsep lumbung pangan memiliki tujuan yang komprehensif, mulai dari pemanfaatan sumber daya pertanian, peningkatan ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, hingga peningkatan pendapatan negara melalui ekspor, dan yang terpenting, menjaga stabilitas ketersediaan pangan dalam negeri.²²

B. Pemberdayaan Kelompok Petani

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut "*power*" yang berarti kekuatan atau kemampuan yang berasal dari kata "*daya*". Pemberdayaan atau *empowerment* merujuk pada perencanaan, proses, serta usaha untuk

²² *Ibid*, 5

memampukan pihak yang lemah. Konsep pemberdayaan mulai muncul pada era 1970-an sebagai perkembangan pemikiran dan kebudayaan di Barat, terutama Eropa dan terus berkembang hingga saat ini. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat individu maupun masyarakat agar mereka memiliki daya atau kemampuan. Proses ini juga mencakup tindakan mendorong atau memotivasi agar seseorang atau kelompok memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Untuk mencapai pemberdayaan diperlukan serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat daya kelompok-kelompok yang rentan dalam masyarakat.²³

Pemberdayaan dalam pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Hal ini dicapai melalui tiga aspek utama: perbaikan teknis pertanian (*better farming*) agar praktik pertanian menjadi lebih efektif dan efisien, perbaikan usaha tani (*better business*) untuk meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan ekonomi petani, serta perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*). Dengan demikian, pemberdayaan ini mengintegrasikan peningkatan kapasitas produksi dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi para petani.²⁴ Adapun tujuan dari pemberdayaan terbagi menjadi sembilan, yaitu sebagai berikut:²⁵

²³ Saifuddin Yunus, dkk, “*Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*”. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017. 10

²⁴ Bambang Dwiyanto, “Rekonstruksi Kelembagaan Kebun Kopi Rakyat (Model Rekayasa Sosial Penguatan Usaha Tani Kopi Rakyat),” *Jurnal Maksipreneur* III, no. 1 (2013): 36.

²⁵ Hendrawati Hamid, “*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*” (Makassar: De La Macca, 2018), 13-14.

- a. Perbaikan pendidikan, yakni mencakup lebih dari sekadar materi, metode, fasilitas, dan manfaat. Pendidikan non-formal juga perlu ditingkatkan agar menumbuhkan semangat belajar yang tak terbatas.
- b. Perbaikan aksesibilitas, yaitu ditingkatkan melalui penyediaan produk dan peralatan yang lebih baik, sumber informasi yang lebih luas, inovasi yang berkelanjutan, serta sumber pendanaan yang memadai.
- c. Perbaikan tindakan yaitu setelah pendidikan dan aksesibilitas membaik, langkah selanjutnya adalah memperbaiki dan melaksanakan tindakan secara nyata.
- d. Perbaikan kelembagaan yakni tindakan-tindakan perbaikan yang telah dilakukan diharapkan dapat berkontribusi pada perbaikan kelembagaan di masyarakat.
- e. Perbaikan usaha, adanya perbaikan dalam pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan kelembagaan diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas usaha yang sedang dijalankan.
- f. Perbaikan pendapatan, adanya peningkatan pendapatan dapat dicapai jika perbaikan dalam usaha berjalan dengan baik.
- g. Perbaikan kualitas lingkungan, dalam hal kerusakan lingkungan (fisik dan sosial) seringkali dipicu oleh keterbatasan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan berpotensi besar untuk memperbaiki kondisi lingkungan.
- h. Perbaikan kualitas hidup, dengan pendapatan yang mencukupi serta lingkungan yang sehat dan terjaga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

- i. Perbaikan kesejahteraan masyarakat, dengan kondisi lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pemberdayaan memiliki tujuh tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Persiapan, mencakup tahap persiapan anggota tim pemberdayaan dan persiapan lokasi yang akan diberdayakan. Proses persiapan lokasi ini diupayakan untuk dilakukan secara tidak langsung atau non-direktif.
- b. Pengkajian (*assessment*), yaitu proses mengidentifikasi masalah berdasarkan kebutuhan yang dirasakan langsung oleh masyarakat (*feel needs*) sekaligus mengenali potensi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan tersebut.
- c. Perencanaan program, pada tahap ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mencari berbagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- d. Pemformalisasi rencana aksi, pada tahap ini proses perumusan dan penetapan program serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan pendampingan dari tim pemberdaya. Ide-ide yang telah dikumpulkan kemudian dituangkan dalam bentuk tertulis, seperti proposal untuk mendapatkan pendanaan.
- e. Pelaksanaan program, dalam tahap ini partisipasi aktif masyarakat merupakan hal utama agar hasil yang dicapai maksimal dan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, tim pemberdaya perlu menunjukkan sikap

²⁶ Abdul Rahmat dan Sriharini, *Manajemen Profetik: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 62-64.

kooperatif untuk mencegah terjadinya penyimpangan selama program berjalan.

- f. Evaluasi kegiatan, tahap ini juga harus dijalankan dengan mengikutsertakan masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk mengukur dan mengontrol berjalannya program agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- g. Terminasi, yaitu tahap pemutusan hubungan oleh tim pemberdaya dan individu atau kelompok yang menjadi sasaran pemberdayaan dilakukan secara formal.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat memerlukan metode-metode efektif yang disesuaikan dengan jenis program yang direncanakan. Berikut adalah metode yang umum digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam:

a. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Metode PRA adalah sebuah kegiatan pengkajian desa yang bertujuan untuk memahami kondisi atau keadaan suatu desa melalui keterlibatan aktif masyarakat di dalamnya. Istilah PRA sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Participatory Rural Appraisal*. *Participatory* berarti partisipasi atau keikutsertaan menekankan bahwa masyarakat adalah pelaku utama yang harus terlibat dalam seluruh proses pemberdayaan. *Rural* merujuk pada desa dan *appraisal* yang berarti pengkajian atau penelitian. Dengan demikian, secara bahasa, *Participatory Rural Appraisal* dapat diartikan sebagai pengkajian

keadaan desa secara partisipatif.

b. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Metode RRA bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi kondisi suatu desa secara akurat dan cepat. Pengumpulan datanya melibatkan berbagai teknik, seperti wawancara dengan tokoh kunci dan kelompok masyarakat, diskusi, observasi langsung, pemetaan, pembuatan diagram dan kuesioner singkat, studi kasus, serta penyusunan laporan sederhana dengan segera. RRA dirancang untuk memudahkan pihak luar dalam memecahkan masalah di pedesaan melalui pengumpulan data yang cepat dan efisien yang kemudian diverifikasi dengan data sekunder yang tersedia.²⁷

c. *Participatory Action Research (PAR)*

PAR adalah metode penelitian yang secara aktif melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholders*) untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berjalan dengan tujuan melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih positif. Metode ini mencakup penelitian untuk mendefinisikan masalah dan menerapkan informasi menjadi tindakan sebagai solusinya. PAR memiliki siklus yang perlu dipahami sebelum implementasi di lapangan, yaitu:²⁸

- 1) Mengetahui (*To Know*), yaitu tahap pengamatan dan identifikasi objek penelitian, seperti sumber daya alam dan manusia.

²⁷ Tri Mardiana, dkk, "*Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode Rra Dan Pra*". (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 491.

²⁸ Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62.

- 2) Memahami (*To Understand*), yaitu tahap identifikasi masalah di lapangan dan mengkorelasikannya dengan sumber daya yang tersedia.
- 3) Merencanakan (*To Plan*), yaitu tahap penyusunan rencana aksi strategis untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat.
- 4) Bertindak (*To Action*), yaitu tahap merealisasikan rencana aksi yang telah disusun.
- 5) Merefleksikan (*To Reflection*), yaitu tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat dan peneliti untuk memastikan pelaksanaan program tetap sesuai jalur.

d. *Participatory Learning and Action (PLA)*

PLA atau proses belajar dan praktik secara partisipatif adalah metode pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan proses pembelajaran melalui ceramah, diskusi, dan curah pendapat mengenai suatu topik yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan atau kegiatan nyata yang berkaitan dengan topik tersebut.²⁹

2. Kelompok Tani

Secara teoritis, kelompok tani adalah kumpulan petani yang terkait secara informal atas dasar keserasian dan kepentingan bersama dalam usaha tani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai perkumpulan petani, peternak, atau pekebun. Pembentukan kelompok ini didasari oleh adanya kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi yang serupa, serta kesamaan sumber daya dan keakraban antaranggota. Tujuan utama dari kelompok tani ini adalah untuk

²⁹ Sri Handini, dkk, “*Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*” Surabaya: Scopindo media pustaka, 2019.

meningkatkan dan mengembangkan usaha yang dijalankan oleh para anggotanya. Idealnya, kelompok tani dibentuk guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani serta memperkuat posisi mereka dalam transaksi jual beli baik dalam pasar, sarana, maupun produk pertanian.³⁰

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani serta keluarganya. Melalui pendekatan kelompok, petani diharapkan dapat berperan lebih aktif dan signifikan dalam pembangunan pertanian. Peningkatan produktivitas usahatani sebagai hasil dari pengelolaan yang lebih baik diharapkan dapat mendongkrak pendapatan petani yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka dan keluarga. Meskipun demikian, masih banyak pandangan masyarakat yang meragukan peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, pembinaan kelompok tani yang lebih intensif, terarah, dan terencana mampu mengoptimalkan peran dan fungsi kelompok tani tersebut.³¹

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor pendorong dan faktor penghambat. Dalam faktor pendorong adanya dukungan yang diberikan pemerintah berupa penyuluhan yang dilakukan untuk memberikan manfaat seperti pengetahuan, ketrampilan, mampu mendukung usahatani dari petani

³⁰ Febronia Gledis Manus, Jenny ., Baroleh, dan Charles R. Ngangi, "Kajian Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado," *Agri-Sosioekonomi* 14, no. 3 (2018): 33.

³¹ Mohamad Ikbal, "Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali," *Agrotekbis* 2, no. 5 (2014): 507.

itu sendiri. Adanya program pemberdayaan adalah faktor yang dapat mendukung berkembangnya pertanian. Program dibuat agar petani lebih terampil dan berpengetahuan akan mempengaruhi hasil usahatani untuk lebih baik sehingga tercipta ketahanan pangan. Sedangkan faktor penghambatnya kualitas sumber daya manusia petani masih menghadapi kendala berupa minimnya pengetahuan terkait teknik penanaman, perawatan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Keterbatasan modal juga menjadi penghalang dalam pengembangan usaha. Selain itu, faktor iklim juga memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan usahatani. Kondisi cuaca yang sulit diprediksi turut mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen petani.³²

C. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun keberlangsungan suatu usaha. Bagi individu, pendapatan menjadi penentu utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bagi pelaku usaha, pendapatan merupakan fondasi finansial yang menentukan kemampuan operasional dan pertumbuhan. Esensi pendapatan bagi usaha adalah sebagai sumber daya finansial yang memungkinkan pembiayaan seluruh aktivitas yang mendukung kelangsungan usaha. Pendapatan dalam konteks bisnis didefinisikan sebagai aliran dana yang diterima oleh pelaku usaha dari aktivitas penjualan barang atau jasa yang mereka tawarkan.³³

³² Palupi, Puspitorini dkk. *"Pengantar Ilmu Pertanian"* (Klaten: Lakeisha, 2019).

³³ Sadan Madji, Daisy S.M. Engka, dan Jacline I. Sumual, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 7, no.

Menurut Sadono Sukirno mengemukakan pendapatan adalah hak negara untuk menerima penghasilan tanpa perlu melakukan suatu kegiatan.³⁴ Sadono juga menjelaskan bahwa pendapatan adalah total penghasilan yang diterima individu atau pengusaha dari hasil kerja atau usaha mereka dalam periode waktu tertentu. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diterima individu, pengusaha maupun negara dalam waktu tertentu.

Menurut Putong, pendapatan adalah kompensasi yang didapatkan seseorang ketika mereka memberikan bantuan atau jasa kepada orang lain.³⁵ Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk upah, keuntungan, sewa, dan jenis penerimaan lainnya yang diperoleh dalam periode waktu tertentu.³⁶ Penghasilan seseorang sangat erat kaitannya dengan profesi atau jenis pekerjaan yang mereka lakukan seperti pengusaha, karyawan, buruh, atau tenaga ahli lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta ditabung atau bahkan digunakan untuk usaha.

Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang diperoleh yang diperoleh dalam suatu periode waktu tertentu. Pendapatan mencakup semua yang diterima dari hasil penjualan barang atau jasa yang diperoleh dalam sebuah usaha. Pengertian pendapatan berbeda dengan pengertian

3 (2019)

³⁴ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008: 384.

³⁵ Iskandar Putong. "*Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*", Bandung: Ghalia Indonesia, 2015

³⁶ Ikhwani, Ratna dan Hidayati Nasrah. "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 14, no. 2 (2015): 199.

penghasilan, pendapatan adalah pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan biaya-biaya operasional dan beban lainnya. Sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan biaya dan beban.³⁷

Kegiatan usaha tani merupakan salah satu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha tani, petani dalam kegiatan ini bertindak sebagai pengelola pekerja, sekaligus penanam modal dalam usaha taninya.

2. Klasifikasi Pendapatan

Secara garis besar, pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok antara lain:³⁸

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merupakan keuntungan yang diperoleh langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Pendapatan operasional terbagi menjadi 2 yakni pendapatan kotor yang merupakan total penerimaan dari penjualan sebelum dikurangi faktor *return* barang atau potongan penjualan, dan pendapatan bersih yang merupakan hasil penjualan barang atau jasa yang sudah dikurangi dengan pengembalian barang dan potongan harga yang diberikan.

b. Pendapatan Non operasional

Pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang datang secara otomatis bukan dari melakukan penjualan produk atau jasa.

Sumber pendapatan ini antara lain berupa penyewaan asset, pembayaran

³⁷ Nawal Ika Susanti, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Dan Pendapatan Nasabah Terhadap Pembiayaan Bermasalah: (Studi Kasus USPPS AUSATH Blokagung Banyuwangi)," *Jurnal Istiqro* 2, no. 2 (2016): 32.

³⁸ Yeni Astuti dan Delori Nancy Meyla. "Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 Pada PT. Bentoro Adisandi Ivena Bukittinggi," *Pareso Jurnal* 2, no. 4 (2020): 363.

royalti, pendapatan bunga, keuntungan dari penjualan aset tetap, hasil investasi jangka panjang, serta pembagian dividen. Dalam konteks ini, keuntungan mengacu pada peningkatan ekuitas yang terjadi bukan dari aktivitas bisnis utama entitas, melainkan dari berbagai transaksi dan situasi yang memengaruhi entitas, di luar kontribusi investasi dari pemilik.

3. Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar pendapatan dapat terbagi menjadi 3 golongan, antara lain:³⁹

- a. Gaji atau upah, merupakan pendapatan seseorang yang diterima seseorang atas pekerjaan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.
- b. Usaha sendiri, merupakan pendapatan dari total penjualan barang atau jasa setelah dikurangi semua biaya yang terkait dengan produksi.
- c. Pendapatan lain, merupakan pendapatan lain yang didapat di luar dari gaji dan usaha sendiri. Misalnya hasil dari menyewakan rumah, kendaraan, atau asset berharga lainnya.

4. Faktor-Faktor Pendapatan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, antara lain:

- a. Luas lahan, memegang peranan penting dalam menentukan produksi dan pendapatan di sektor pertanian. Semakin luas lahan yang diolah, semakin besar pula potensi hasil panen yang secara langsung berimplikasi pada peningkatan pendapatan bagi petani. Pemanfaatan lahan yang lebih luas tidak hanya

³⁹ Ferry Christian Ham, Herman Karamoy, dan Stanly Alexander, "Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Prisma Dana Manado," *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 02 (2018): 628.

meningkatkan volume produksi, tetapi juga berkontribusi pada produktivitas lahan itu sendiri sehingga menjadikannya lebih efisien dalam keseluruhan proses budidaya untuk mencapai target produksi yang diinginkan.⁴⁰

- b. Harga, harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan, yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan dipasar perlu secara serentak dianalisis permintaan dan penawaran terhadap suatu barang tertentu yang ada di pasar.⁴¹ Jika petani memberikan harga yang terlalu tinggi, maka untuk menjual padi yang mereka miliki akan sulit dikarenakan konsumen akan memilih harga yang lebih baik, tetapi jika petani menjual terlalu rendah, maka biaya omset yang di dapat tidak dapat menutupi dari biaya produksi.
- c. Biaya produksi, Sadono menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk melakukan kegiatan produksi agar menghasilkan output produksi.⁴² Dalam usahatani, penggunaan produksi yang semakin tinggi maka akan diperoleh pendapatan yang semakin rendah, sebaliknya dengan biaya usahatani yang semakin rendah akan memperoleh keuntungan yang semakin tinggi.
- d. Jumlah produksi, banyaknya produksi yang dihasilkan dari suatu kegiatan usahatani.⁴³ Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka akan meningkatkan penerimaan ushatani. Peningkatan penerimaan usatani akan meningkatkan penerimaan usahatani

⁴⁰ Abd. Rahim dan Diah Retno, “*Ekonomika Pertanian*” (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007):36.

⁴¹ *Ibid*, 41

⁴² Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada:380.

⁴³ *Ibid*, 381

e. Tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani sangat memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.⁴⁴

f. Modal, besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang diperoleh.⁴⁵

5. Pendapatan Menurut Ekonomi Islam

Secara umum ekonomi didefinisikan mempelajari bagaimana manusia mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui produksi dan konsumsi. Sementara itu, ekonomi syariah berfokus pada perilaku ekonomi umat Muslim, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Kedua bidang ini sama-sama mengkaji aktivitas ekonomi manusia seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.⁴⁶ Namun dalam sistem ekonomi Islam memiliki landasan nilai dan etika yang berbeda.

Islam memiliki sistem ekonomi yang berbeda secara fundamental dibandingkan sistem-sistem lainnya. Sistem ekonomi Islam berakar pada syari'ah yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan dan strategi ekonomi. Sistem ekonomi Islam memiliki karakteristik yang tidak sama dengan sistem ekonomi konvensional, dimana ekonomi Islam tujuan-tujuannya (*maqasid asy-syari'ah*) tidak hanya berfokus pada aspek material semata. Sistem ini memiliki konsep kesejahteraan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayyat thayyibah*) yang sangat menekankan pentingnya

⁴⁴ Susanti, Nunung Kusnadi, dan Dwi Rachmina, "Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kabupaten Bogor," *Forum Agribisnis* 4, no. 1 (2014): 17–34.

⁴⁵ *Ibid*, 17-34.

⁴⁶ Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. (Depok: Rajawali Pers, 2017): 2.

persaudaraan dan keadilan dalam aspek sosial-ekonomi. Sistem ekonomi Islam juga mengutamakan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan material dan spiritual bagi seluruh umat manusia.⁴⁷

Sistem ekonomi Islam mengajarkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk berusaha dan bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Islam tidak mengajarkan sikap pasif atau berpangku tangan, melainkan mendorong umatnya untuk selalu produktif dan aktif dalam kegiatan ekonomi yang halal. Setelah menyelesaikan satu pekerjaan atau usaha, kita dianjurkan untuk segera mencari dan mengerjakan kegiatan produktif lainnya, menciptakan keberlanjutan dalam upaya mencari rezeki. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap”

Islam memberikan pandangan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang berlimpah untuk dimanfaatkan manusia. Dalam menjalani kehidupan, manusia diharuskan untuk melakukan berbagai upaya yang dapat menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja dan berusaha dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan kewajiban

⁴⁷ Ubbadul Adzkiya, “Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila,” *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10, no. 1 (2020): 23.

yang melekat pada setiap manusia.⁴⁸

Allah SWT telah memberikan perintah kepada umat manusia untuk bekerja dan berusaha diberbagai penjuru bumi dalam rangka memanfaatkan karunia rezeki yang telah Allah sediakan. Konsep rezeki dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pemahaman umum yang ada di pikiran kita. Rezeki tidak hanya terbatas pada bentuk materi atau harta benda yang diperoleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya saja. Lebih dari itu, rezeki mencakup seluruh karunia yang Allah SWT titipkan di muka bumi, termasuk berbagai sarana, cara, dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rezeki tersebut.

Pemahaman ini menegaskan bahwa Allah SWT telah menyediakan berbagai pintu dan jalan rezeki yang dapat ditempuh oleh manusia. Setiap usaha yang dilakukan dengan cara yang halal, baik itu dalam bentuk pertanian, perdagangan, industri, jasa, atau bidang-bidang lainnya, merupakan bagian dari konsep rezeki yang Allah SWT sediakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk kreatif dan inovatif dalam mencari dan memanfaatkan berbagai peluang rezeki yang Allah SWT sediakan di muka bumi.

Pendapatan merupakan kompensasi finansial yang diterima sebagai balasan atas kontribusi seseorang dalam aktivitas ekonomi. Bentuk pendapatan dapat bersumber dari berbagai aktivitas, baik dari hasil kerja, kegiatan bisnis, maupun dari hasil pengelolaan aset atau kekayaan yang

⁴⁸ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

dimiliki. Dalam perspektif ekonomi Islam, terdapat dua mekanisme utama dalam menentukan pendapatan yang sah dan halal. Pertama adalah melalui sistem *Ujrah* atau pemberian imbalan atas jasa/kerja, dan kedua melalui sistem bagi hasil. Menurut ajaran Islam, pendapatan yang benar adalah gaji yang diterima harus berasal dari kegiatan yang halal. Pendapatan yang halal dipercaya akan membawa keberkahan dari Allah.

Ada beberapa aturan mengenai pendapatan dalam ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Adanya modal (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
- b. Modal tersebut harus dikelola secara aktif dengan melibatkan berbagai faktor produksi, termasuk tenaga kerja dan sumber daya alam.
- c. Harta diposisikan sebagai objek dalam pergerakannya, karena adanya kemungkinan perubahan jumlahnya.
- d. Modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

⁴⁹ Zuraidah, "Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam," *Hukum Islam* 13, no. 2 (2013): 137.